

MASYARAKAT IDEAL DALAM PANDANGAN AKBAR S. AHMED

Muhammad Nur*

Abstrak

Konsep Islam mengenai masyarakat, sejarah, dan politik diterapkan dalam struktur dan organisasi masyarakat. Kadangkala konsep tersebut berjalan mulus, tetapi kadang kala bertentangan dengan sistem sosial budaya tertentu. Di pelbagai tempat yang jauh dari pusat pengembangan Islam, seringkali terjadi konflik antara cara pandang makro Islam dengan nilai-nilai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam menganalisa berbagai persoalan atau permasalahan Islam dan masyarakat muslim, Akbar menggunakan metode historis-interpretatif. Dalam Islam yang dijadikan acuan dalam berbagai aspek kehidupan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Akbar menggunakan landasan teori muslim ideal dan masyarakat muslim ideal yang dirujuk pada Nabi Muhammad dan kehidupan masyarakat muslim abad ke-7. Titik tolak ini akan membantu upaya memahami masyarakat dan sejarah muslim dari masa lahirnya Islam hingga masa kini.

Kata Kunci: Islam, Masyarakat Ideal, Akbar S. Ahmed

Pendahuluan

Islam adalah kekuatan yang dinamis dalam masyarakat muslim, kekuatan dinamis itu akan mengendalikan perkembangan dalam berbagai aspek. Islam akan merasuk ke dalam segenap aspek kehidupan masyarakat muslim. Bahkan Islam akan tampak dalam cara berpakaian dan tingkah laku anggota masyarakat muslim.¹ Kekuatan dinamis itu akan berlanjut di masa depan. Tetapi beberapa masalah penting yang muncul bersamaan dengan kemajuan Islam beserta peran universalnya tersebut, terutama keberlanjutan sistem sosial budaya pra Islam juga perlu mendapat perhatian. Kita perlu menyimak sejauh mana konsep Islam mengenai masyarakat, sejarah, politik diterapkan dalam struktur dan organisasi masyarakat setempat. Kadangkala

* Dosen Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung

¹ Akbar S. Akhmed, *Discovering Islam; Making Sense of Muslim History and Society*, (London & New York: Routledge, 1988) hlm. 8.

konsep tersebut berjalan mulus, tetapi kadang kala bertentangan dengan sistem sosial budaya setempat yang akhirnya tidaklah mengherankan jika di pelbagai tempat yang jauh dari pusat pengembangan Islam, terjadi konflik antara cara pandang makro Islam dengan nilai-nilai dengan kehidupan sehari-hari. Para ilmuwan pengetahuan sosial menyebut konflik seperti itu sebagai “ketegangan antara tradisi besar agama dunia dan tradisi kecil budaya desa yang bersifat lokal dan regional”. Dan dalam kajian inilah Islam sebagai agama yang datang dengan konsep yang tegas dan jelas perlu diketahui bagaimana perannya dalam ketegangan masyarakat muslim pada masa kini. Untuk itu tulisan ini akan berusaha mengulas pemikiran Akbar S. Ahmed dalam mengulas masalah tersebut.

Biografi Singkat Akbar S. Ahmed

Akbar Salah al-Din Ahmed adalah seorang professor di universitas Cambridge yang mempunyai minat dalam bidang tatanan kesukuan dalam masyarakat muslim,² serta banyak mencurahkan perhatian juga terhadap benturan antara peradaban Islam dan barat.

Akbar lahir pada tahun 1943, ia lahir di daratan Gangga India, tempat bermukimnya para *sayyed* dan tentara ‘pukhtun’ (nenek moyang Akbar), dan dibesarkan di alam pegunungan dan lembah Hazara Pakistan. Tidak ada keterangan yang pasti tentang tanggal dan kelahiran Akbar, *statement* ini disimpulkan dari pernyataan Akbar tentang usianya yang baru 4 tahun ketika terjadi pemisahan antara India dan Pakistan.³

Ayah Akbar kurang lebih bernama Muhammad Salah al-din Ahmad, adalah seorang bawahan pejabat Inggris. Selain itu ia juga mempunyai hubungan dengan gerakan Aligarh. Akbar sangat mengagumi pribadi ayahnya, menurutnya dalam diri ayahnya ia menemukan kesalehan Aurangzeb, toleransi Dara Sikhoh, dan

² *Menolak Postmodernisme*, terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina. (Bandung: Mizan, 1997) hlm. 7

³ *Ibid*, hlm 225

kegairahan Ayub Khan dalam mengupayakan kehidupan yang lebih baik.⁴ Namun ia “menyesalkan” karier ayahnya yang berimplikasi pada kehidupan beliau, Akbar menganggap kehidupan ayahnya terlalu banyak dipengaruhi oleh atasannya dan tata cara kerajaan, serta tidak diwarnai oleh banyak pilihan. Tapi kemudian ia salut pada ayahnya ketika dalam suatu masa dalam hidup dan kariernya, ayahnya telah mengambil keputusan penting untuk mendukung Pakistan dan meninggalkan semuanya pada tahun 1947. Keputusan tersebut oleh Akbar dianggap sebagai bentuk kesadaran sang ayah akan kelalaian di masa lalu. Imigrasi yang dilakukan mengandung makna pemutusan kaitan dengan masa lalu.⁵

Kekaguman Akbar serta pengaruh sang ayah terhadap diri Akbar dapat disimak dalam pengantar bukunya yang berjudul *Discovering Islam*: “saya memperoleh semangat dari kesalehan, pengertian, kebaikan dan kecintaan akan ilmu dari ayah saya, yang dengan itu beliau tetap tegar menghadapi kesulitan dan tantangan perubahan zaman”. Dia juga berharap bahwa anaknya kelak juga akan menemukan dan menghayati semua aspek Islam sebagaimana ia telah menemukan dalam diri kakeknya.⁶

Jalur pendidikan formal yang ditempuh Akbar dan turut andil memberi kontribusi terhadap perkembangan pemikiran Akbar adalah Universitas Punjab dan Birmingham, Cambridge dan London. Sedangkan karier yang pernah dan sedang ia jalani adalah Komisaris Divisi Sibi di propinsi Baluchistan, Pakistan, yang mengantarnya untuk turut andil langsung dalam menyelesaikan problem-problem kemasyarakatan, seperti menyelesaikan pertentangan antara suku,

⁴ Ibid, hlm. 131

⁵ Ibid

⁶ Ibid, hlm. x

Muhammad Nur: MASYARAKAT IDEAL....

memberi petunjuk penanggulangan banjir, juga termasuk membebaskan kepala suku Baluch yang diculik gerombolan.⁷

Selain itu beliau adalah professor tamu di Institut Studi Lanjutan Universitas Princenton dan Harvard, mengajar juga di Institut Studi Lanjutan Islam, AS, Akademi Islam Cambridge, Universitas Washington, dan Universitas Qoalid-E-Azam Islamabad.⁸

Dalam perjalanan pengabdianya terhadap ilmu pengetahuan atau bidang akademik, Akbar telah berhasil menyumbangkan berbagai karyanya. Antara lain: *Milenium and Charisma among Pathans* (1976), *Pukhtun Economy and Society*(1980), *Realigion and Politic in Muslim Siciety* (1983), *Pakistan Society; Islam, Ethnicity, and Leadership in South Asia* (1986) , *Discovering Islam* (1988), *Postmodernisme and Islam* (1992), *Toward Antropologi Islam* (1992), dan *Living Islam* (1994).

Berdasarkan karya-karyanya tersebut Akbar S. Ahmed dikenal sebagai tokoh sejarah, sosiologi dan antropologi, dan hal itu memang ia akui sebagai bidang yang ditekuninya. Di bidang antropologi ia menganggap al-Beruni sebagai peletak dasar-dasar keilmuan tersebut sedangkan Ibn Khaldun ia anggap sebagai peletak dasar-dasar disiplin ilmu sosiologi,⁹ maka tidak heran kalau tulisan Akbar *Discovering Islam* dianggap mengadopsi tradisi penulisan sejarah Ibn Kaldun.

Pakistan, sebagai Negara yang baru lahir pada tanggal 14 agustus 1947, menghadapi masalah-masalah yang luar biasa. Setelah berabad-abad anak benua India hanya mempunyain satu pusat otoritas, kini ada dua buah, sehingga dalam hal administrasi praktispun terdapat kesulitan-kesulitan besar. Demikian juga dalam masalah politik, Liga muslim sebagai pelopor kemerdekaan Pakistan masih merupakan organisasi yang belum terbina dengan baik, bahkan Jinnah

⁷ Ibid

⁸ Akbar S. Akhmed, *Citra Muslim; Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, terj. Nunding Ram dan Ramli Yakub, (Jakarta: Erlangga, 1992) hlm. iii

⁹ Akbar S. Akhmed, *op.cit.* hlm. 99-101

sebagai ketua Liga sekaligus Gubernur Jenderal pertama Pakistan meninggal dunia pada bulan September tahun 1948 di Karachi. Walaupun penggantinya Liaqat Ali Khan mampu mengambil alih kendali kekuasaan, ia kekurangan otoritas pribadi, ditambah lagi terdapat masalah regional; para pemimpin Pakistan kebanyakan adalah para imigran yang berasal dari daerah yang sekarang termasuk India, sementara penduduk pribumi Pakistan terutama di Bengal dan Punjab, yang kebanyakan tokoh politiknya baru menerima ide Pakistan pada saat-saat akhir menuntut tempat yang terjamin dalam Negara. Lebih dari itu timbul masalah, bagaimana memperjuangkan nasib negeri ini sebagai suatu Negara di bawah kekuasaan muslim David Taylor, 1985: 151). Dalam kompleksitas permasalahan inilah Akbar S. Ahmed menjalani hidupnya pada akhirnya nanti akan berpengaruh dalam pola pemikirannya.

Metode yang digunakan Akbar S. Ahmed

Dalam menganalisa berbagai persoalan atau permasalahan Islam dan masyarakat muslim, Akbar menggunakan metode historis-interpretatif. Hal tersebut didasari oleh perhatian dan keprihatinan Akbar terhadap citra buruk Islam dan masyarakat muslim dalam media barat yang menumbuhkan *image* di mata dunia bahwa Islam adalah agama yang diwarnai kekejaman, fanatisme, kebencian dan kekacauan.¹⁰

Menurut Akbar, munculnya citra demikian sebagian disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang Islam dikalangan non-muslim dan sebagian disebabkan oleh gagalnya orang muslim dalam menjelaskan diri mereka.¹¹ Berpijak pada analisa itulah dirasa perlu untuk menjelaskan atau mengulas kembali sejarah Islam untuk dapat lebih memberi pemahaman yang memadai dalam menetralsir citra Islam yang telah tercipta selama ini.

¹⁰ Akbar S. Ahmed, op.cit. hlm. 1.

¹¹ Ibid.

Kisah sejarah yang beredar dalam masyarakat telah mengalami pengikisan dan hanya berpusat pada satu tokoh yang dilihat dari satu dimensi saja, seperti Zia Ul Haq yang hanya ditampilkan sebagai seorang hakim Islam yang kejam yang memerintahkan agar para penghjahat dilempari batu sampai meninggal, atau dicambuk dan dipotong tangan, padahal menurut akbar hal itu sangat jarang dilakukan, tapi tipe tersebut sudah merupakan makanan empuk bagi media barat untuk mencitrakan Islam.¹² Kesenambungan citra buruk tentang Islam sebagian juga disebabkan oleh adanya konflik atau konfrontasi antara Islam engan hamper semua agama besar dunia. Sudah lebih dari 1000 tahun Islam berhadapan dengan Yahudi, Kristen, Hindu dan Budha. Interaksi antara agama tersebut diwarnai dengan konflik dan kebencian walaupun kadangkala juga terjadi sintesa.¹³

Satu hal lagi yang ditekankan Akbar dalam analisa historisnya adalah sebuah upaya pemahaman sejarah yang tetap berpusat pada masyarakat Islam masa kini,¹⁴ artinya ulasan atau pemahaman terhadap sejarah itu merupakan sebuah upaya untuk mengambil hikmah di masa lalu untuk dijadikan bahan pertimbangan atau rujukan dalam memahami dan menghadapi masyarakat Islam masa kini yang menurut Akbar penuh dengan ketidakpastian.¹⁵

Pendekatan atau Perspektif Akbar S. Ahmed

Sebagai ilmuwan yang mempunyai minat di bidang sosiologi dan antropologi, maka tidaklah heran kalau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis-antropologis. Akbar sangat prihatin terhadap kondisi masyarakat muslim yang diwarnai oleh pelbagai ketegangan, kemudian ia berusaha menghadapi pelbagai ketegangan tersebut, baik yang timbul dari masyarakatnya sendiri

¹² Ibid, hlm. 84

¹³ Ibid, hlm. 9.

¹⁴ Ibid, hlm. 9.

¹⁵ Ibid, hlm. 3.

maupun yang berasal dari luar.¹⁶ Selain itu Akbar juga berusaha memahami keberagaman perilaku-perilaku keagamaan yang ditampilkan oleh orang-orang Islam. Tetapi Akbar juga menyadari keberadaan dirinya sebagai seorang muslim juga tidak mungkin bersifat netral, keadaan ini menimbulkan kendala tersendiri karena dalam banyak hal ia akan berperan sebagai aktor sekaligus pengamat, untuk itu ia harus mampu memainkan kedua peran tersebut secara seimbang agar dapat menyajikan pandangan yang cermat dan obyektif.¹⁷

Dalam memahami sejarah Islam terdapat dua pendekatan tradisional yang selama ini digunakan. *Pendekatan pertama*, pendekatan yang dilakukan oleh Ibn Khaldun yang disebutnya teori siklus. Teori ini dimulai dengan penggambaran sejumlah anggota suku yang tegar yang turun dari bukit, lalu tinggal di kota, lambat laun mereka harus mengikuti cara hidup budaya kota serta melepaskan ikatan kesukuannya. Setelah tua mereka tergeser oleh gelombang pendatang baru yang juga datang dari daerah bukit. Siklus ini berulang setiap 3 atau 4 generasi. *Pendekatan kedua*, menggambarkan Islam yang mengalami perkembangan pesat dan dramatis pada abad ke-7 dan kemudian mengalami keruntuhan yang tidak terelakkan. Teori kejayaan dan keruntuhan yang menurut Akbar bukan saja merupakan tinjauan Eropa sentris tapi juga Arab sentris dianut oleh Spengler, Toynbee, Imam Khomaeni dan Bernard Lewis.

Kerangka Teori Pemikiran Akbar Tentang Tipe Ideal

Dalam Islam yang dijadikan acuan dalam berbagai aspek kehidupan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan aturan dan tuntunan dalam menjalani

¹⁶ Ibid, hlm. 8.

¹⁷ Ibid, hlm. 10.

kehidupan ini, sedangkan sunnah adalah aplikasi dari apa yang telah diwahyukan Allah yang dilakukan oleh seorang rasul pilihan Tuhan. Maka bukan suatu yang berlebihan kalau kemudian Akbar menggunakan landasan teori muslim ideal dan masyarakat muslim ideal yang dirujuk pada Nabi Muhammad dan kehidupan masyarakat muslim abad ke-7. Titik tolak ini akan membantu upaya memahami masyarakat dan sejarah muslim dari masa lahirnya Islam hingga masa kini.¹⁸

Menurut Akbar sejarah membuktikan adanya acuan tipe ideal itu menimbulkan adanya hubungan dinamis antara masyarakat dan upaya para ulama dan cendekiawan muslim untuk mencapai model ideal. Selain itu dalam dunia yang penuh ketegangan, perubahan dan tantangan, model ideal dapat dijadikan pedoman tingkah laku bagi setiap individu, jadi tipe ideal ini menciptakan mekanisme melekat dalam masyarakat muslim untuk memperbaharui dan menghidupkan kembali keimanannya.¹⁹

Selain digunakan tipe ideal sebagai kerangka teorinya, dalam berbagai pembahasan Akbar menambahkannya dengan obsesi utama dan sintesa: sintesa yang dirancang obsesi berdampak pada kemajuan perkembangan masyarakat, tetapi ketika dalam masyarakat terdapat ketegangan antara keinginan mencapai ideal islam dengan keinginan untuk “berdamai” dengan obsesi utama akan mengakibatkan mengikisnya konsep ideal bahkan dalam beberapa segi mengalami perubahan yang tidak diinginkan, obsesi juga dapat meninggalkan coreng dan perubahan budaya yang dalam batas-batas tertentu melahirkan sintesa budaya dengan system non Islam.²⁰

Negara dan Masyarakat Muslim Ideal

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang lemah, karenanya Tuhan membekali potensi intelektual kepada manusia yang

¹⁸ Ibid, hlm. 3.

¹⁹ Ibid, hlm. 3-4.

²⁰ Ibid, hlm. 86-90.

Muhammad Nur: MASYARAKAT IDEAL..

akan menuntunnya berperilaku tertentu dan yang akan membimbing menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Perbedaan intelegensia, intelektual, kepribadian dan bakat antara manusia justru mendorong untuk saling bekerjasama. Karena adanya unsur untuk saling bisa bekerjasama ini, maka menurut al-Mawardi, manusia akhirnya sepakat untuk mendirikan negara. Negara merupakan hajat manusia untuk mencukupi kebutuhan bersama dan keahlian mereka yang mengajari bagaimana saling membantu dan bagaimana mengatur ikatan dalam interaksi sosial satu sama lain.²¹

Sebagai salah satu *icon* penting dalam konstruksi tata hubungan masyarakat dan sebagai sebuah agama, Islam selalu dituntut untuk mengartikulasikan prinsip-prinsip etika universalnya. Sebab disadari bahwa agama sebetulnya mempunyai peran strategis dalam mengembangkan etika sosial, ekonomi dan politik. Dalam konteks ini, berarti Islam tidak saja dikembangkan dalam era pemikiran murni spekulatif, tetapi juga harus ditempatkan sebagai dasar etika sosial dimana praksis sosial digerakkan. Sebagai sesuatu yang mengusung nilai-nilai, agama dengan demikian sudah selayaknya untuk terus dieksplorasi makna-maknanya secara kontekstual guna diperjuangkan dalam tata kehidupan umat manusia.²²

Menurut al-Mawardi, keadaan masyarakat sebelum terbentuknya sebuah Negara berada dalam situasi *chaos*, maka untuk membangun ketertiban sosial dan menghindari *chaos* diperlukan suatu perangkat sosial yang dapat mengatur masyarakat untuk menghindari

²¹ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik, Perbandingan antara Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 82. Lihat juga Muhammad Alfu Ni'am, dalam "Filsafat Sosial al-Mawardi, jurnal "analisis" volume

²² Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang, 2001), hlm. VII.

Muhammad Nur: MASYARAKAT IDEAL....

kekacauan tersebut.²³ Langkah awal yang perlu dilakukan adalah membentuk sebuah komunitas yang tertib berdasarkan kontrak sosial dan kontrak sosial tersebut dapat dilakukan dengan mengangkat seseorang pemimpin negara.

al-Mawardi mengartikan pemimpin / khalifah sebagai pengganti kedudukan nabi dalam hal melestarikan agama dan menyelenggarakan kepentingan duniawi. Dengan demikian fungsi seseorang pemimpin dalam menggantikan posisi nabi adalah dalam rangka menjadi kepala mesyarakat secara sosial dengan tugas memelihara agama dan menyelenggarakan kepentingan duniawi. Tugas keduniawian meliputi ketertiban dan keamanan yang dalam bahasa politik disebut fungsi stabilisator dari negara. Tugas-tugas lain yang tercakup dalam kewajiban pemimpin adalah menyelenggarakan pertahanan untuk memelihara kedaulatan dan integritas wilayah.²⁴

Dalam kitabnya *Adāb al-Dunya wa al-Dīn* lebih jauh al-Mawardi menegaskan bahwa secara sosiologis dan praktis untuk mewujudkan kehidupan yang teratur dan selaras serta terhindar dari kezaliman dan saling bermusuhan diperlukan adanya suatu kekuasaan yang memaksa dan mengikat, karena menurutnya manusia cenderung memiliki watak bersaing dan saling menyikut dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Untuk mengatasi keadaan ini diperlukan sebuah otoritas yang mampu mencegahnya, yaitu akal, agama dan kekuasaan, namun yang terakhir inilah yang paling efektif dan berhasil.²⁵ Sedangkan secara praktis menurut al-Mawardi agama sebagai kebutuhan sosial dan psikologis mempunyai fungsi kontrol dan kekuatan penjaga serta pemeliharaan yang dapat menghindarkan

²³ al-Mawardi, Al-Ahkām As-Sultāniyyah, *Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Negara Islam*. Alih bahasa Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm.1.

²⁴ Syamsul Anwar, *al-Mawardi dan Teorinya Tentang Khalifah*, Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Tetap IAIN SuKa (Yogyakarta: 1986), hlm.14.

²⁵ Al-Mawardi, op.cit., hlm. 194-196.

Muhammad Nur: MASYARAKAT IDEAL..

diri dari perbuatan-perbuatan yang bersifat a-sosial dan merusak (*destruktif*).

Dalam prinsip ilmu filsafat sosial, masyarakat dipandang sebagai sebuah komunitas yang utuh dan komprehensif. Filsafat sosial adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pemikir secara filosofis sebagai usaha untuk mencari pola-pola atau pokok dasar yang mempengaruhi persoalan-persoalan perkembangan masyarakat dalam rangka mencari “*worldview*” tentang bentuk dan sistem sosial yang paling ideal.

Pada saat yang sama, tidak dapat dipungkiri bahwa di bawah pemerintahan nabi Muhammad masyarakat arab telah membuat lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dalam kapasitas politik. Ia modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang diharapkan dari kalangan rakyat jelata sebagai anggota masyarakat. Ia juga modern dalam hal keterbukaan kedudukan kepemimpinannya untuk dinilai kemampuan mereka.” Itulah ungkapan Robert N. Bellah dalam bukunya *Beyond Belief* (New York: Harper and Row, 1970. Hlm. 150-151) yang dapat dikatakan senada dengan statemen Akbar tentang kesempurnaan masyarakat muslim abad 7. Banyak hal dalam kehidupan rosul yang mempengaruhi konsep tipe ideal diantaranya; konsep kemanusiaan universal yang tidak dibatasi oleh ikatan kesukuan dan rumpun keluarga.

Dengan mengajukan konsepsi tipe ideal, Ahmed menolak bentuk klasifikasi terhadap gaya pemikiran dalam Islam yang dikedepankan oleh barat; fundamentalis tradisional, dan modernis. Di mana pada yang pertama dianggap sebagai “fanatik” restrogresif dan cenderung dianggap sebagai “orang buruk”. Sementara pada yang

kedua bersifat “liberal”, “humanis” dan “progresif” yang cenderung dianggap baik.²⁶

Menurut Ahmed pengkategorian demikian ini memiliki implikasi serius terhadap interaksi diantara sesama muslim. Pendasaran terhadap garis masing-masing pemikiran sebagai kiri dan kanan dalam dunia muslim secara bebas telah menciptakan ketertutupan dialog antara keduanya. Setiap persoalan hanya ditinjau dari sudut pandang “hitam putih”. Hal ini didasarkan pada tidak adanya perhitungan terhadap interaksi dinamis dan kompleks antara factor agama setempat, faktor budaya, dan faktor etnik.²⁷

Bagi Ahmed tidak ada yang modern dan tradisional dalam Islam, terdapatnya dua unsur utama dalam Islam yang saling menunjang dan melengkapi yakni Qur’an dan fenomena kerosulan Muhammad menjadikan masyarakat muslim untuk selalu berusaha mencapai tipe ideal dalam dunia yang sempurna. Karena perubahan, reformasi dan pembaharuan merupakan wujud darinya. Sisi lain dari keterciptaan unsure dinamis dalam islam merupakan persentuhannya dengan dunia luar, baik itu agama maupun budaya yang ditemuinya, yang memberikan konsekuensi logis terhadap terciptanya unsure penambahan dan sintesis.²⁸

Konsekwensi dari penghapusan Ahmed terhadap dua kategori corak pemikiran Islam yang ada kedalam usaha pencapaian cetak biru titik “tipe ideal” melahirkan kesimpulan bahwa ragam usaha dalam menghadirkan Islam ideal merupakan wujud gerakan “fundamentalis” agama yang memiliki citra positif, yang berbeda dengan pandangan barat yang memandang fundamentalis sebagai sebuah kekuatan intoleransi dan selalu menjadikan kekerasan sebagai solusi terhadap persoalan yang dihadapi.

²⁶ Akbar S. Ahmed, op.cit. hlm. 224

²⁷ Ibid, hlm. 225

²⁸ Ibid, hlm. 12.

Muhammad Nur: MASYARAKAT IDEAL..

Fundamentalisme berarti sebagai suatu pendirian yang tegas dan tidak ragu-ragu, yang mendasarkan diri wujudnya pada tulisan-tulisan “suci” dan sering dihubungkan dengan kehidupan dan pengajaran dari seorang tokoh tertentu, yang secara pasti membawa kebenaran, dan merupakan kewajiban semua orang beriman untuk menggiatkan kehidupan mereka dan mengarahkan aktifitas-aktifitas mereka sesuai dengan keyakinan-keyakinan itu.²⁹ Maka konsep tipe ideal merupakan wujud yang terlahir dari suatu pandangan bahwa wahyu adalah doktrin yang sekaligus hukum, yang tidak ada tambahan lain yang dapat diperkenankan. Ketakterpisahan pandangan terhadap kandungan doktrin dan kandungan hukum menjadikan keyakinan dasar dalam pandangan kaum muslim bahwa yang ada hanyalah hukum Tuhan,³⁰ yang menjadikan dasar fundamentalis menemukan bentuknya yang absolute.

Islamisasi yang dimulai pada tahun 1978 adalah program rezim Zia ul-Haq yang sebenarnya merupakan kebutuhan yang tertunda sejak pendirian Negara tahun 1947, kesempatan yang dirindukan pada tahun-tahun pertama setelah kemerdekaan telah dihidupkan kembali pada waktu seluruh dunia Islam menegaskan kebenaran ajaran Islam yang asli. Akbar yang berada pada masa itu juga turun andil dalam upaya Islamisasi, sebagai akademisi tentu saja bidang garap Akbar adalah Islamisasi ilmu pengetahuan, walaupun Islamisasi yang dilakukan Akbar bukan karena pengaruh rezim saat itu melainkan karena pertemuannya dengan Profesor Ismail al Faruqi, al-Faruqi meminta akbar untuk ikut besamanya dalam upaya Islamisasi ilmu pengetahuan *Antropologi*. Dan tetap saja Akbar disini

²⁹ R.M. Burrell,(ed), *Islamic Fundamentalism*, terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hlm. 30.

³⁰ Ernest Gellner, *Menolak Postmodernisme*, terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina. (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 18.

tidak lepas dari konsep tipe muslim ideal. Akbar menggunakan antropologi untuk menjelaskan tipe ideal.³¹

Penutup

Akbar melihat bahwa sejarah Islam sebaiknya bukan dilihat dari segi jatuh bangkitnya dinasti-dinasti Arab. Sebaliknya hendaknya menyaksikan suatu irama, perubahan demi perubahan, bangkit dan jatuh, puncak dan lembah, dalam masyarakat Muslim yang berusaha hidup dalam ideal Islam. Sejarah Islam dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk hidup sesuai dengan ideal Islam abad ketujuh. Jadi, sementara dinasti-dinasti atau kerajaan-kerajaan Muslim bangkit dan jatuh, tanpa bangkit kembali, yang ideal tetap dihidupkan oleh kelompok maupun perorangan, dalam waktu dan tempat yang berbeda. Semakin jauh dari ideal, semakin besar ketegangan dalam masyarakat. Kaum muslim menafsirkan keberhasilan usaha duniawi sebagai tanda keridhaan Tuhan.

Kenyataan Islam sering diidentikkan dengan kekejaman, fanatisme dan kebencian serta kekacauan oleh Barat, menurut Ahmad merupakan kegagalan Barat dalam memahami Islam, dan gagalnya orang muslim untuk menjelaskan tentang diri mereka. Konsekwensinya kebencian meyelimuti terhadap mereka yang berselisih. Kerenanya bagi Ahmad untuk menjejaki Islam seharusnya tidak meninjau dari kejayaan Islam dan keruntuhan dinasti Arab. Sebaliknya yang menjadi perhatian adalah irama (ritme) dari peristiwa pasang surut, kemajuan dan kemunduran, serta penanjakan dan penurunan yang terjadi dalam masyarakat muslim.

Ahmed membatasi tipe ideal sebagai suatu tipe yang abadi dan tetap konsisten (azas), dalam Islam konsep tipe ideal ini menurutnya mengacu pada abad ke-7, yaitu masa dunia Islam merupakan wujud kesempurnaan bangunan kehidupan manusia. Fenomena sejarah terhadap adanya peristiwa pasang surutnya dan maju mundurnya kehidupan masyarakat muslim merupakan wujud adanya hubungan

³¹ Akbar S. Ahmed, *op.cit.* hlm. 212

Muhammad Nur: MASYARAKAT IDEAL..

dinamis antara masyarakat dengan upaya para ulama dan cendekiawan muslim dalam mencapai model ideal dalam konstruksi perjuangan dalam menghadapi ketegangan, perubahan, dan tantangan. Selanjutnya modifikasi dan kombinasi dalam usaha menerapkan tipe ideal menunjukkan bahwa tipe ideal hanyalah merupakan ide tentang suatu kenyataan bukan wujud kenyataan itu sendiri. Refleksi terhadap konsep tipe ideal inilah diperlukan untuk menjawab berbagai permasalahan khususnya dalam usaha memahami islam pada aspek perkembangan dan pertumbuhannya dalam komunitas masyarakat pada tempat dan kurun waktu yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S, *Discovering Islam; Making Sense of Muslim History and Society*, London & New York: Routledge, 1998.
- _____, *Citra Muslim; Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, terj. Nunding Ram dan Ramli Yakub, Jakarta: Erlangga, 1992.
- _____, *Postmodernisme and Islam: Predicament and Promise*, terj. M. Sirozi, Mizan Jakarta, 1994.
- Burrell, R.M. (ed), *Islamic Fundamentalism*, terj. Yudian W. Asmin, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Gellner, Ernest, *Menolak Postmodernisme*, terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina. Bandung: Mizan, 1994.
- Redaktur, "Benturan Islam-Barat, suatu proyek di zaman pasca-modern", *Ulumul Qur'an*, No.5 Vol.IV, 1993.